e-ISSN : 2774-3152
p-ISSN : 2355-1690
Ūlul Albāb
Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan

Strategi Intraksi Sosial Mahasantri Wati Bercadar Di Lingkungan Pesantren: Studi Pada Ma'had Takhassus Al-Islahuddiny

Burhanudin[1] , Rani Fitria Indriani[2]
[1] , *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia*
[2], *STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny, Indonesia*
Email Penulis Koresponden: burhanudinb285@gmail.com

Volume 3 Nomor 1 2025

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat artikel:
Diterima: April 2025
Direvisi: Mei 2025
Diterima: Juli 2025

Keyword:
Social Interaction Strategies, Veiled Female Students, Islamic Boarding School

ABSTRAK

The phenomenon of female students (mahasantriwati) wearing the niqab (face veil) in Islamic boarding schools (pesantren) is a significant subject of study due to its close connection to communication dynamics and social interaction within religious educational settings. The practice of wearing the niqab often elicits diverse perceptions—ranging from acceptance to negative stereotypes—that can impact social harmony. While previous studies have examined the communication of niqab-wearing women in the general public, there remains a research gap regarding the specific social interaction strategies employed by niqab-wearing female students within the pesantren context—particularly in institutions with intensive guidance programs, such as Ma'had Takhassus Al-Ishlahuddiny in Kediri, West Lombok. This study focuses on the question: What social interaction strategies do niqab-wearing female students at Ma'had Takhassus Al-Ishlahuddiny employ? It utilizes a qualitative method with a case study approach conducted at the institution, gathering data through in-depth interviews, participant observation, and documentation. Data analysis was carried out in three main stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal social interaction strategies that include empathy-based interpersonal communication, the use of adaptive body language, and the utilization of social media to foster public understanding. The study's novelty lies in highlighting the active role of niqab-wearing female students as agents of inclusive communication capable of overcoming social prejudices within the pesantren environment. Recommendations include the development of Islamic communication guidance programs grounded in social skills, as well as further research exploring the perspectives of the external community regarding the presence of niqab-wearing female students in these institutions.

© JDSK 2025 , Semua hak dilindungi undang-undang
ISSN: 2774-3152 (Online) 2355-1690 (Cetak)

PENDAHULUAN

Fenomena penggunaan cadar di kalangan mahasantriwati pesantren merupakan fenomena sosial yang semakin mendapatkan perhatian dalam konteks pendidikan Islam. Cadar (MBA, Especialistas en finanzas, 2020), sebagai simbol identitas religius dan ketaatan beragama, sering kali menimbulkan persepsi yang beragam di masyarakat. Di satu sisi, ia dipandang sebagai ekspresi kebebasan beragama dan bentuk kesalehan, namun di sisi lain seringkali memicu stereotip negatif dan jarak sosial. Hal ini menciptakan tantangan tersendiri bagi mahasantriwati bercadar dalam membangun interaksi sosial yang harmonis di lingkungan pesantren maupun dengan masyarakat sekitar (Sudirman, 2019). Ma'had Takhassus sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren di bawah naungan pondok pesantren Al-Ishlahuddiny menjadi ruang bertemunya mahasantri dan mahasantriwati dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Lembaga ini menekankan pada pembentukan karakter keislaman dan penguasaan ilmu-ilmu keislaman secara intensif (Dianti, 2016). Di lingkungan Mahad Takhassus, penggunaan cadar bukanlah hal asing. Namun, kehadiran mahasantriwati bercadar dalam komunitas yang cenderung kolektif sering memunculkan tantangan dan lam berinteraksi sosial, seperti kesulitan dalam membangun komunikasi terbuka, pengucilan sosial, atau bahkan stereotip negatif.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan besar, bagaimana para mahasantriwati bercadar menjalin interaksi sosial di tengah komunitas dengan norma sosial tertentu? Apakah mereka mengalami hambatan? Dikarenakan hubungan sosial yang efektif sangat bergantung pada kualitas komunikasi yang baik. Dalam komunikasi, seseorang tidak hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga memengaruhi kadar hubungan sosial. Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan saling pengertian, kerjasama, dan kepuasan di antara individu. Seseorang yang memiliki kompetensi komunikasi yang baik akan mampu memperoleh dan mengembangkan tugas yang diembannya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Hubungan sosial yang harmonis juga membuka peluang untuk lebih terbuka dalam menyampaikan diri, memahami persepsi tentang orang lain, dan memahami persepsi diri sendiri. Menurut hal tersebut, komunikasi menjadi aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, komunikasi yang tidak baik dapat memiliki dampak negatif pada kehidupan, seperti timbulnya konflik antar sesama. Oleh karena itu, upaya untuk membangun komunikasi yang efektif perlu ditekankan sebagai suatu keterampilan yang mendukung hubungan sosial yang baik dan harmonis. Oleh karnanya penting adanya ruang untuk dialog dan saling memahami, sehingga perbedaan dalam cara berpakaian tidak menjadi penghalang untuk menjalin hubungan sosial yang baik.

Secara umum, Mahasantriwati bercadar di Mahad Takhassus memiliki tantangan tersendiri dalam menjalin komunikasi dan membangun relasi sosial yang harmonis dengan teman sekamar, teman diskusi, maupun pengajar. Mereka dituntut untuk tetap menjaga prinsip keyakinannya tanpa mengorbankan nilai-nilai kebersamaan dan keterbukaan dalam kehidupan bersosial, hubungan sosial antara mahasantriwati bercadar dan yang tidak bercadar di lingkungan Ma'had Takhassus Al-Ishlahuddiny sangat dipengaruhi oleh budaya pesantren itu sendiri, sikap para pemimpin, dan interaksi

sehari-hari. Dengan adanya sikap yang inklusif dan toleran, serta ruang untuk dialog, perbedaan dalam praktik beragama bisa dijembatani dan menghasilkan hubungan yang harmonis dan saling menghargai. Hubungan sosial sangat bisa dibangun dan diperkuat melalui komunikasi yang efektif.

Komunikasi berperan penting dalam membentuk, memelihara, dan memperdalam hubungan antar individu, termasuk antara wanita bercadar dan tidak bercadar di berbagai konteks sosial, seperti di pondok pesantren, sebagai contoh untuk menjalin interaksi sosial antara mahasantriwati yang bercadar dengan tidak melalui komunikasi adalah dengan mengadakan diskusi atau kerjasama kelompok hingga setiap mahasantriwati diberi kesempatan untuk berbicara tentang pandangan mereka mengenai cadar dan bagaimana mereka memahaminya dalam konteks agama, karna melalui diskusi, para mahasantriwati bisa berbagi informasi dan pemahaman mereka, sehingga terjadi pertukaran perspektif yang memperkaya pemahaman bersama. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin meneliti dan mengkaji lebih mendalam mengenai bagaimana komunikasi yang efektif dan interaksi sosial mahasantriwati bercadar dalam menjalin hubungan sosial yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi komunikasi mahasantriwati bercadar dalam membangun interaksi sosial. (Sugiono, 2020) Jenis dan sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model analisis data kualitatif Miles (Baião et al., 2015) , (Herdiansyah, 2010) yang meliputi empat tahapan utama, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) kondensasi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi data secara sistematis, mengidentifikasi pola-pola yang muncul, serta menyajikan temuan secara komprehensif dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Teman dan Pengajar (Masyaikh) Ma'had terhadap Mahasantriwati Bercadar

Mayoritas mahasantri yang tidak bercadar mengaku bahwa pada awal perkenalan mereka merasa sedikit canggung dalam berinteraksi dengan mahasantriwati bercadar. Hal ini dipengaruhi oleh asumsi awal bahwa penggunaan cadar sering dikaitkan dengan kesan tertutup, eksklusif, atau bahkan fanatik. Sebagaimana diungkapkan oleh Kharunnadia:

> "*Awalnya saya kira wanita bercadar itu cenderung tertutup, tetapi setelah mengenal lebih dekat ternyata mereka juga sama seperti kita. Bahkan, saya belajar banyak dari mereka terutama dalam hal tutur kata. Mereka lebih menjaga tutur kata dalam berkomunikasi, hal itu membuat saya respect terhadap teman-teman yang bercadar di ma'had ini*."

Pandangan serupa disampaikan oleh Wahyu yang menyatakan bahwa:

> *banyak mahasantriwati bercadar memandang cadar sebagai bentuk perlindungan diri dari pandangan yang tidak baik serta sarana menjaga pergaulan dengan non-mahram*.

Adapun pandangan para masyaikh atau dewan pengajar di Ma'had Takhassus, penggunaan cadar tidak dianggap sebagai hambatan dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial. Justru, mereka

mengapresiasi semangat mahasantri bercadar dalam menjaga nilai-nilai syariat, sekaligus tetap aktif berpartisipasi dalam kegiatan akademik dan sosial. Beberapa pengajar menegaskan bahwa mahasantri bercadar menunjukkan karakter yang kuat dalam menjaga diri, tetapi tidak menutup diri dari proses pembelajaran dan komunikasi. Mereka tetap aktif berdiskusi di kelas, bertanya ketika tidak memahami materi, dan menunjukkan sikap hormat kepada guru maupun teman sejawat. Seperti disampaikan oleh TGH. Ilham Ridwan:

"*Saya sangat mengapresiasi mahasantriwati yang bercadar di ma'had ini, karena sebagaimana kita ketahui bahwa cadar itu sunnah Nabi. Saya setuju dengan keputusan mereka memakai cadar, meskipun di lingkungan ma'had kita penggunaan cadar masih minoritas. Alhamdulillah, selama ini yang bercadar tidak pernah menunjukkan sikap eksklusif. Bahkan mereka aktif bertanya dan berdiskusi*."

Senada dengan itu, TGH. Lalu Ibrahim menyampaikan:

"*Bagus, lebih bagus pakai cadar/niqab. Kalau menurut saya, bercadar atau tidak bercadar sama-sama memiliki pegangan hukum masing-masing. Tetapi kalau menurut saya, bercadar lebih terjaga, dan tetap bercadar lebih baik, karena para ulama berbeda pendapat tentang aurat perempuan, ada yang mengatakan selain wajah dan telapak tangan, bahkan ada yang berpendapat suara perempuan juga termasuk aurat."*

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa para masyaikh memberikan penilaian positif terhadap pemakaian cadar sebagai bagian dari ketaatan dan kehormatan seorang muslimah. Namun demikian, mereka juga menekankan sikap inklusif dengan mengakui adanya perbedaan pendapat ulama terkait batasan aurat perempuan yang masing-masing memiliki dasar hukum dan landasan fiqih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan cadar oleh mahasantriwati di Ma'had Takhassus tidak menjadi penghambat dalam membangun interaksi sosial maupun dalam proses pembelajaran.

Temuan ini sekaligus menantang asumsi awal sebagian mahasantri non-cadar yang mengaitkan cadar dengan sikap tertutup, eksklusif, atau fanatik (Blumer, 1986). Selain itu, perspektif Teori Identitas (Purnomo & Demartoto, 2022) juga relevan dalam membaca fenomena ini. Mahasantriwati bercadar membentuk identitas kelompok yang didasarkan pada nilai keagamaan tertentu, namun mereka tidak memisahkan diri secara eksklusif dari kelompok mahasantri lainnya. Sebaliknya, mereka menunjukkan keterbukaan dalam diskusi, bertanya di kelas, dan menjalin komunikasi yang sehat. Hal ini memperlihatkan adanya proses inklusi sosial yang mengurangi jarak psikologis antara kelompok bercadar dan non cadar (Hidayati, 2014)

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasantriwati bercadar di Ma'had Takhassus Al-Ishlahuddiny mampu mengembangkan strategi komunikasi yang adaptif untuk membangun interaksi sosial yang harmonis. Hambatan komunikasi seperti keterbatasan ekspresi nonverbal, stereotip negatif, dan keterbatasan interaksi dengan lawan jenis berhasil diatasi melalui penguatan intonasi suara, penggunaan bahasa tubuh, pengulangan pesan, serta penerapan adab komunikasi Islami. Strategi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan cadar tidak menjadi penghalang dalam proses komunikasi maupun pembelajaran, melainkan menjadi pemicu lahirnya kreativitas komunikasi yang lebih sensitif dan beretika.

Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan teori interaksi simbolik, manajemen impresi, dan contact hypothesis dalam konteks pesantren, dengan menunjukkan bahwa intensitas interaksi sosial mampu mengikis prasangka serta memperkuat ikatan sosial antara mahasantriwati bercadar dan non-cadar. Selain itu, penelitian ini memberikan masukan praktis bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan program pembinaan komunikasi Islami berbasis keterampilan sosial, sehingga keragaman identitas keagamaan dapat diterima secara inklusif dan mendukung suasana belajar yang kondusif.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang terbatas pada satu lokasi studi kasus, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi ke konteks yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini lebih fokus pada perspektif internal pesantren dan belum mencakup pandangan masyarakat eksternal secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan lokasi, melibatkan berbagai jenis pesantren atau lembaga pendidikan Islam, serta menggunakan pendekatan komparatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang komunikasi mahasantriwati bercadar di berbagai konteks sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Allport, F. H. (1954). The Structuring Of Events: Outline Of A General Theory With Applications To Psychology. *Psychological Review*, *61*(5), 281.

Baião, R., Gilbert, P., Mcewan, K., & Carvalho, S. (2015). Forms Of Self-Criticising/Attacking & Self-Reassuring Scale: Psychometric Properties And Normative Study. *Psychology And Psychotherapy*, *88*(4), 438–452. Https://Doi.Org/10.1111/Papt.12049

Bakhrudin All Habsy, Marissa Nabilla Putri Anwar, & Lisa Septiani. (2025). Perkembangan Identitas Psikologi Sosial Dalam Konseling Multibudaya. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, *2*(2), 320–329. Https://Doi.Org/10.62383/Katalis.V2i2.1716

Blumer, H. (1986). *Symbolic Interactionism: Perspective And Method*. Univ Of California Press.

Burhanudin, B., Muhtar, F., & Fuadi, A. (2023). Implikasi Pengembangan Lembaga Pendidikan Tradisional Dan Modern Di Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat Terhadap Relasi Sosial Kemasyarakatan. *Manazhim*, *5*(1), 188–217. Https://Doi.Org/10.36088/Manazhim.V5i1.2856

Dianti, P. (2016). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *23*(1). Https://Doi.Org/10.17509/Jpis.V23i1.2062

Economics, P., Khaldoon, A., Ahmad, A., Wei, H., Yousaf, I., Ali, S. S., Naveed, M., Latif, A. S., Abdullah, F., Ab Razak, N. H., Palahuddin, S. H., Tasneem Sajjad , Nasir Abbas, Shahzad Hussain, Sabeehullah, A. W., Gulzar, M. A., Zongjun, W., Gunderson, M., Gloy, B., Rodgers, C., Orazalin, N., Mahmood, M., … Ishak, R. B. (2020). Dakwah Bil Hal Sebagai Metode Dakwah Pada Masyarakat Srikaton Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah. *Corporate Governance (Bingley)*, *10*(1), 54–75.

Febriantin, F. (2025). *Bagaimana Membangun Sistem Komunikasi Yang Efektif Dan Efisien*. *1*, 63–70.

Goffman, E. (1959). The Moral Career Of The Mental Patient. *Psychiatry*, *22*(2), 123–142.

Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Salemba Humanika.

Hidayati, D. . (2014). "Peningkatan Relasi Sosial Melalui Social Skill Therapy Pada Penderita Schizophrenia Katatonik". *Jurnal Psikologi*, *Vol.2*, *No.*

Hinchcliff-Pelias, M. (2016). Nonverbal Communication Elements In Instructional/Learning Environments. *Iceri2016 Proceedings*, 5239–5242.

Is, A., Miranda, A., Taibe, P., & Florentina, T. (2022). *Analisis Fanship Terhadap Positive Psychosocial Outcomes : Happiness , Self- Esteem , Dan Sosial Connectedness Berdasarkan Teori Identitas Sosial Pada Penggemar K-Pop Di Indonesia*. *2*(2), 219–226. Https://Doi.Org/10.56326/Jpk.V2i2.1976

Krisdiyanto, G., Sahara, E. E., Mahfud, C., & Sidoarjo, U. M. (2019). *Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas*. *15*(01), 11–21.

Mba, Especialistas En Finanzas, C. W. A. M. (2020). Https://Www.Golder.Com/Insights/Block-Caving-A-Viable-Alternative/

Purnomo, N. A., & Demartoto, A. (2022). Akulturasi Budaya Dan Identitas Sosial Dalam Gending Jawa Kontemporer Kreasi Seniman Karawitan Di Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, *11*(3), 450–463. Https://Doi.Org/10.20961/Jas.V11i3.60576

Putra, D., Narti, S., & Risdiyanto, B. (2022). *Effective Communication In Rural Bureaucratic Practices (Study On The Government Of Padang Capo Ilir Village , Lubuk Sandi Sub-District , Seluma Regency , Bengkulu Province) Komunikasi Efektif Dalam Praktik Birokrasi Pedesaan (Studi Pada Pemerintah Desa Padang Capo Ilir Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu)*. *2*(2), 249–256.

Sudirman, M. (2019). (Suatu Kajian Perspektif Sejarah). *Diktum Jurnal Syariah Dan Hukum*, *17*(1), 49–64.

Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.

Udin, B. (2015). Interaksi Sosial Dalam Kehidupan Pendidikan Dan Kemasyarakatan Ditinjau Dari Teori Interaksionisme Simbolik. *Al-Hikmah*, *8*(1). Https://Doi.Org/10.24260/Al-Hikmah.V8i1.74